

## **KETIDAKTERKAITAN ANTARA IMPOR, UTANG LUAR NEGERI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PADA TAHUN 2018-2022**

**Wisda Zulaeha Suwardi<sup>1\*</sup>, Nurhidayati Islamiyah<sup>2</sup>**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara  
[wisdasuwardi@yahoo.co.id](mailto:wisdasuwardi@yahoo.co.id), [nurhidayati\\_islamiah@yahoo.com](mailto:nurhidayati_islamiah@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai impor di Indonesia, gambaran utang luar negeri Indonesia, gambaran pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan pengaruh impor dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara simultan maupun parsial. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel, analisis korelasi product moment, dan akan dilanjutkan pada analisis regresi linear berganda jika terdapat hubungan yang signifikan untuk mengetahui hubungan antar variabel baik secara simultan maupun parsial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data makroekonomi Indonesia tahun 2018-2022. Data mengenai nilai impor, diperoleh dari publikasi satudata Kementerian Perdagangan, data utang luar negeri diperoleh dari publikasi Bank Indonesia, dan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran impor di Indonesia dalam kurun waktu 2018-2022 berada pada kategori sedang. Gambaran utang luar negeri dalam kurun waktu 2018-2022 berada pada kategori tinggi. Gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2018-2022 masuk dalam kategori tinggi. Hasil olah data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara impor dan pertumbuhan ekonomi, namun tidak signifikan. Utang luar negeri memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan.*

*Kata kunci: impor, utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi*

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor produksi yang dimiliki secara nasional dalam satu tahun. Pertumbuhan ekonomi didasarkan pada kepemilikan produksi. Bagi seorang ekonom, ada tiga cara berpikir utama tentang pertumbuhan: sebagai proses perubahan (László, 2023); sebagai kemajuan menuju keadaan akhir yang ideal (Papież et al., 2022); dan sebagai asumsi kemajuan (Chang et al., 2023; Leitão et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Agar bisnis dapat berinvestasi dan agar ekonomi dapat tumbuh, diperlukan lingkungan yang stabil, lembaga yang efisien, pasar yang berfungsi, dan akses ke layanan keuangan yang berkelanjutan. Menurut McCartney, ada banyak cara untuk mengkonseptualisasikan pembangunan termasuk pertumbuhan PDB, kemampuan, kebutuhan dasar, tujuan pembangunan, gizi dan kebahagiaan (McCartney, 2015). Oleh karena itu, berbagai kebijakan ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui identifikasi keunggulan komparatif ekonomi multisektoral perlu mendapat perhatian lebih.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku untuk triwulan II tahun 2022 mencapai Rp. 4.919,9 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp. 2.923,7 triliun. Sedangkan dari triwulan sebelumnya (quarter to quarter/qtq), pertumbuhan mencapai 3,72% dengan pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 13,15% (Kementerian Komunikas da Informastika Republik

Indonesia, n.d.). Selama 10 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di tahun 2022, sedangkan terendah di tahun 2020 yang mengalami kontraksi (-2,07), hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil akibat adanya pandemi Covid-19. Penurunan ini disebabkan oleh konsumsi yang lebih rendah. Selain untuk konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan konsumen dari berbagai sektor menghambat pertumbuhan ekonomi.

Faktor perdagangan adalah salah satu yang paling penting untuk analisis pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut hasil penelitian Mladenovi, et al. menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi dapat dikembangkan berdasarkan parameter perdagangan, impor dan ekspor (Sokolov-Mladenović et al., 2016). Ketika ada lebih banyak ekspor, artinya ada tingkat output yang lebih tinggi dari pabrik dan fasilitas industri suatu negara, serta lebih banyak orang yang dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Pada era ekonomi klasik, teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith berpendapat bahwa perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika terjadi peningkatan populasi yang akan memperluas pasar dan mendorong spesialisasi.

Impor dapat menjadi media untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang, karena memberikan kesempatan kepada perusahaan lokal untuk memperoleh perantara yang diperlukan dan teknologi tinggi. Ekonomi yang terbuka untuk perdagangan tumbuh lebih cepat karena investor dapat berinvestasi dalam barang modal impor yang dibutuhkan. Memang barang-barang impor tertentu penting bagi negara-negara yang sedang dalam tahap awal pembangunan. Teknologi baru, mesin, dan input produksi antara yang penting seperti minyak sangat penting bagi perusahaan domestik.

Meskipun merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia masih kekurangan berbagai kebutuhan memadai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Indonesia mengembangkan kegiatan impor untuk menyeimbangkan harga barang di pasar dalam negeri dengan pertumbuhan penduduk yang pesat. Nilai impor Indonesia pada Desember 2022 sebesar US\$19,94 miliar, turun 5,16% dibandingkan November 2022 dan 6,61% dibandingkan Desember 2021. US\$178,8 juta (66,03%) . Sementara itu, penurunan terbesar terlihat pada plastik dan produk plastik, yaitu sebesar \$124,3 juta (14,46%) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Negara berkembang pada umumnya kekurangan modal fisik yang diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Barro, 2013; Edeme, 2018; Inchausti-Sintes, 2015). Oleh karena itu, negara-negara yang tergolong negara berkembang terus berupaya untuk menarik masuknya modal asing dari negara-negara maju untuk menumbuhkan ekonominya dan memutus lingkaran setan kemiskinan (Mandel & Seydl, 2016; Oluitan, 2012; Tridico & Paternesi Meloni, 2018). Aliran masuk modal asing berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan negara-negara berkembang karena tabungan domestik saja tidak cukup untuk mempercepat investasi dan oleh karena itu, harus dilengkapi dengan aliran masuk modal asing (Tahir et al., 2020). Utang merupakan salah satu sumber utama pendanaan pembangunan, terutama di negara berkembang. Utang Indonesia terus meningkat tajam dari tahun ke tahun, sejalan dengan peningkatan pendapatan nasional. Peningkatan ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Fincke et al, utang menjadi modal dalam melakukan pembangunan yang pada akhirnya akan meningkatkan output (Fincke & Greiner, 2015).

Utang luar negeri Indonesia masih terkendali di kuartal IV,tahun 2022. Pada akhir kuartal keempat tahun 2022, utang luar negeri Indonesia mencapai \$396,8 miliar. Melihat situasi tersebut, pertumbuhan utang luar negeri Indonesia turun 4,1%. Meskipun mengalami penurunan secara persentasi, namun jumlah utang luar negeri Indonesia terbilang cukup tinggi.

Telah banyak peneliti yang meneliti pengaruh impor dan pertumbuhan ekonomi, begitupun pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Di negara berbeda hasilnya berbeda pula, penelitian

ini mencoba menggabungkan antara impor dan utang luar negeri dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir yakni mulai 2018-2022, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai impor di Indonesia, gambaran utang luar negeri Indonesia, gambaran pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan pengaruh impor dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara simultan maupun parsial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh impor dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara simultan maupun parsial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis serta mengembangkan sebuah model penelitian empiric melalui hubungan kausalitas variabel .Adapun pendekatan penelitiannya yaitu kuantitatif explanatory Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data makroekonomi Indonesia tahun 2018-2022. Data mengenai nilai impor, diperoleh dari publikasi satudata Kementerian Perdagangan, data utang luar negeri diperoleh dari publikasi Bank Indonesia, dan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik.

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data, data diolah menggunakan aplikasi SPSS. Dengan pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan sehingga hasil penelitian akan segera diketahui. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel, analisis korelasi product momet, dan akan dilanjutkan pada analisis regresi linear berganda jika terdapat hubungan yang signifikan untuk mengetahui hubungan antar variabel baik secara simultan maupun parsial. Dalam penelitian ini teknik analisis yaitu: menentukan model diagram berdasarkan paradigma pengaruh antar variabel. Persamaan strukturalnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen

X= Variabel independen

a = Nilai Konstan

b = Koefisien Regresi

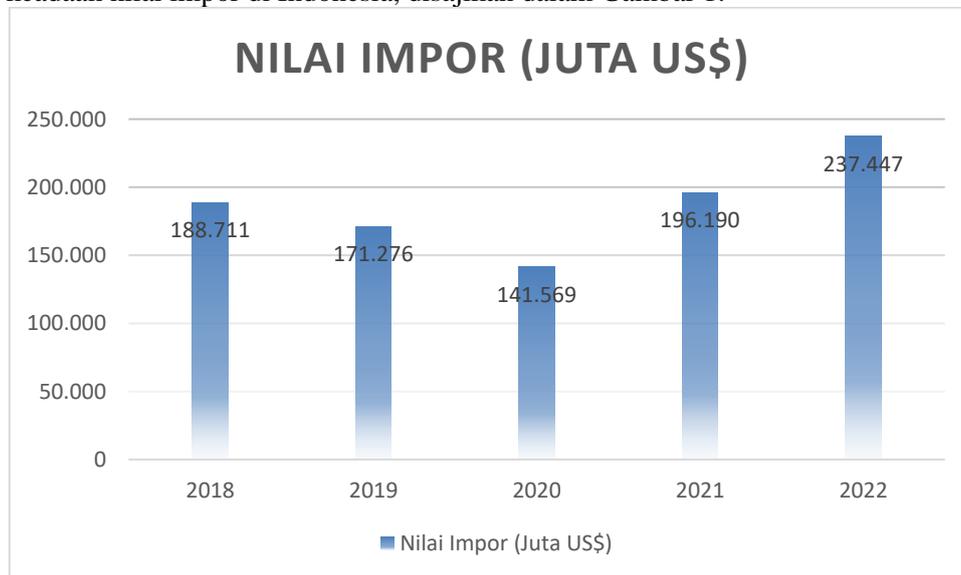
e = Error

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2018-2022, nilai impor di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022 merupakan nilai impor terbesar. Impor Indonesia pada tahun 2022 mencapai USD237.447,04 juta (naik 21,03 persen), terdiri dari impor migas USD40.416,4 juta dan nonmigas USD40.416,4 juta. Pelabuhan Tanjung Priok menjadi tempat bongkar barang impor utama dengan porsi 37,67 persen atau senilai USD89.445,6 juta. Negara asal utama impor Indonesia antara lain Tiongkok USD67.722,6 juta (28,52 persen), Singapura USD19.409,2 juta (8,17 persen), dan Jepang USD17.175,6 juta (7,23 persen). Dari komposisinya impor didominasi oleh bahan baku/penolong senilai USD181.260,1 juta (76,34 persen), diikuti barang modal USD36.354,6 juta (15,31 persen) dan barang konsumsi USD19.832,4 juta (8,35 persen).

Impor terendah terjadi pada tahun 2020. Impor Indonesia pada 2020 mencapai USD141.568,8 juta, yang terdiri dari impor migas USD14.256,8 juta dan nonmigas USD127.312,0 juta. Jika dibanding 2019, nilai impor turun 17,34 persen disebabkan oleh turunnya impor migas 34,86 persen (USD7.628,5 juta) dan nonmigas 14,78 persen (USD22.078,4 juta). Negara asal utama impor Indonesia adalah Tiongkok USD39.634,7 juta (28,00 persen), diikuti oleh Singapura USD12.341,2 juta (8,72 persen), dan Jepang

USD10.672,1 juta (7,54 persen). Dilihat dari golongan penggunaan barang ekonomi, masih didominasi impor bahan baku/penolong sebesar USD103.209,9 juta (72,90 persen), diikuti barang modal USD23.703,2 juta (16,74persen) dan barang konsumsi USD14.655,7 juta (10,35 persen). Selama Januari-Desember 2020, Pelabuhan Tanjung Priok masih menjadi tempat bongkar barang impor utama di Indonesia dengan porsi sebesar 39,65 persen atau senilai USD56.131,0 juta. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan nilai impor di Indonesia, disajikan dalam Gambar 1:



Gambar 1 Nilai Impor Indonesia tahun 2018-2022  
 Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai impor lima tahun terakhir (2018-2022) adalah US\$ 187.039 (dalam juta). Setelah olah data lebih lanjut diperoleh bahwa nilai impor Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berada pada kategori sedang, seperti yang disajikan pada Tabel 1:

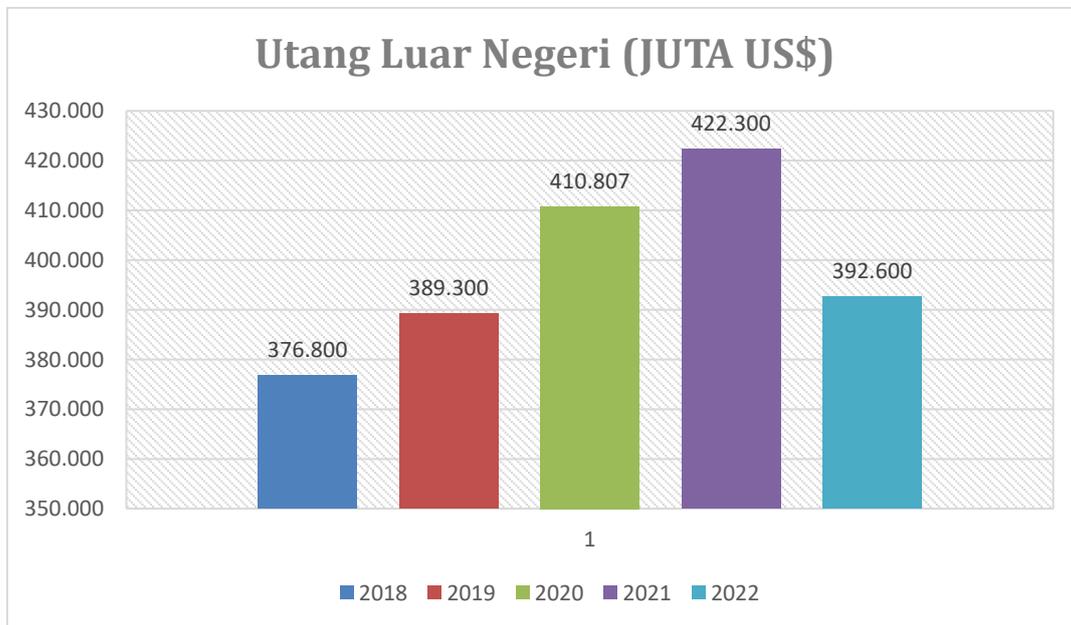
Tabel 1 Gambaran Nilai Impor Indonesia

Tahun	Nilai Impor (Juta US\$)	Interval	Kategori
2018	188.711	218.273 - 237.447	Sangat Tinggi
2019	171.276	199.097 - 218.271	Tinggi
2020	141.569	179.921 - 199.095	Sedang
2021	196.190	160.745 - 179.919	Rendah
2022	237.447	141.569 - 160,743	Sangat Rendah
<b>Rata-rata</b>	<b>187.039</b>		

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Utang Luar Negeri (ULN) di Indonesia sampai pada tahun 2021 terus mengalami peningkatan, hingga pada akhirnya tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup berarti. Posisi ULN Indonesia pada akhir November 2022 tercatat sebesar 392,6 miliar dolar AS. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ULN Indonesia pada November 2022 mengalami kontraksi sebesar 5,6% (yoy), melanjutkan kontraksi pada bulan sebelumnya yang sebesar 7,6% (yoy). Kontraksi pertumbuhan ini bersumber dari ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) dan sektor swasta. ULN Indonesia pada November 2022 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap terjaga di kisaran 29,7%, sedikit meningkat dibandingkan dengan rasio pada bulan sebelumnya yang sebesar 29,5%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsa mencapai 87,0% dari total ULN. Dalam rangka menjaga agar struktur ULN tetap sehat, Bank Indonesia dan Pemerintah terus memperkuat koordinasi dalam pemantauan perkembangan ULN, didukung oleh

penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaannya. Peran ULN juga akan terus dioptimalkan dalam menopang pembiayaan pembangunan dan mendorong pemulihan ekonomi nasional, dengan meminimalisasi risiko yang dapat memengaruhi stabilitas perekonomian. Sajian lebih lengkap mengenai ULN, disajikan dalam Gambar 2:



Gambar 2 Utang Luar Negeri Indonesia tahun 2018-2022

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata ULN lima tahun terakhir (2018-2022) adalah US\$ 398.361 (dalam juta). Setelah olah data lebih lanjut diperoleh bahwa ULN Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berada pada kategori sedang, seperti yang disajikan pada Tabel 2:

**Tabel 2.**

**Gambaran Utang Luar Negeri Indonesia**

Tahun	ULN (Juta US\$)	Interval	Kategori
2018	376.800	413.200 - 422.300	Sangat Tinggi
2019	389.300	404.100 - 413.199	Tinggi
2020	410.807	395.000 - 404.099	Sedang
2021	422.300	385.900 - 394.999	Rendah
2022	392.600	376.800 - 385.899	Sangat Rendah
Rata-rata	398.361		

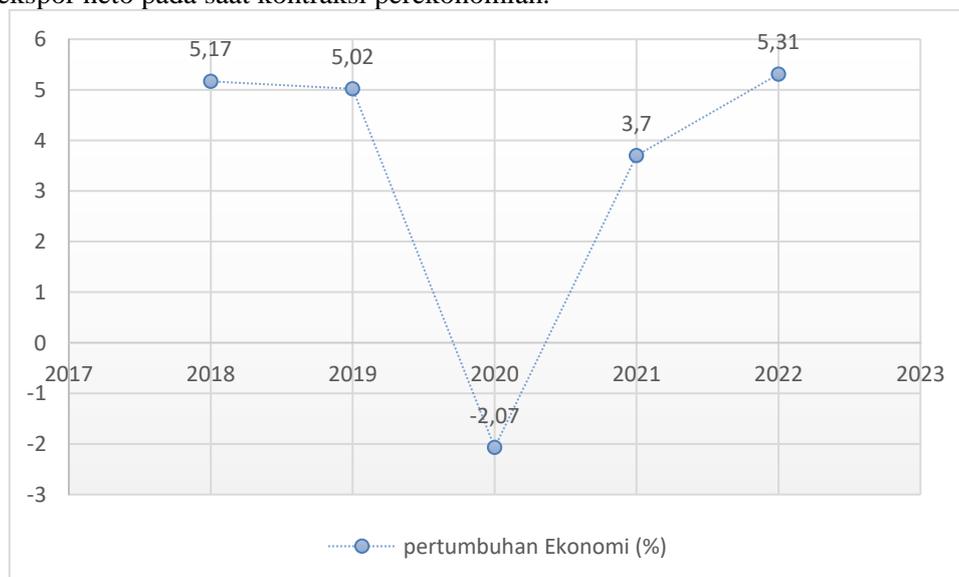
Sumber: Data diolah (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi, pada tahun 2020 bahkan mengalami kontraksi sampai -2,07% hal ini disebabkan oleh adanya Pandemi Covid-19, bukan hanya Indonesia yang mengalami, namun seluruh negara di dunia mengalami keadaan yang sama. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,04 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran hampir semua komponen terkontraksi, Komponen Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,70 persen. Sementara, Impor Barang dan Jasa yang merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar 14,71 persen. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran pandemi Covid-19 namun kebijakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah konsumsi Rumah Tangga (RT) dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR) padahal kedua konsumsi ini sangat memberi pengaruh atas kontraksi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Konsumsi di Indonesia tidak terkendali karena situasi yang terjadi dan menyebabkan

perekonomian pada konsumsi Rumah Tangga (RT) mengalami penurunan dari 5,04 persen menjadi -2,63 persen dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) mengalami penurunan dari 10,62 persen menjadi -4,29 persen .

Konsumsi Pemerintah mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Hal ini karena Pemerintah mengurangi alokasi di bidang infrastruktur pada tahun 2020 sedangkan anggaran untuk kesehatan lebih ditingkatkan pemerintah sesuai dengan fokus Pemerintah untuk penanggulangan pandemi di Indonesia.

Tidak hanya konsumsi, investasi juga mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Penurunan ini mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Penurunan investasi lebih besar atas pengaruh berkurangnya lapangan kerja. Aktivitas perdagangan yaitu ekspor dan impor dengan pihak luar negeri juga mengalami penurunan dari -0,87 persen menjadi -7,70 persen pada ekspor dan -7,69 persen menjadi -17,71 persen pada impor. Meskipun ekspor dan impor terjadi penurunan yang drastis mempengaruhi nilai dari ekspor neto pada saat kontraksi perekonomian.



Gambar 3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2018-2022

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir (2018-2022) adalah 3,426 persen. Setelah olah data lebih lanjut diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berada pada kategori tinggi, seperti yang disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3 Gambaran Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Interval	Kategori
2018	5,17	3,92 - 5,31	Sangat Tinggi
2019	5,02	2,42 - 3,82	Tinggi
2020	-2,07	0,92 - 2,32	Sedang
2021	3,7	-0,57 - 0,82	rendah
2022	5,31	-2,07 - (-0,67)	Sangat Rendah
Rata-rata	3,426		

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara impor dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan utang luar negeri memiliki hubungan yang negatif, namun hubungan kedua variabel tidak signifikan pada taraf 1%, 5%, bahkan 10%. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 4:

Tabel 4 Analisis Korelasi Produk Momen

		Impor	Utang Luar Negeri	Pertumbuhan Ekonomi
Impor	Pearson Correlation	1	-,227	,785
	Sig. (2-tailed)		,713	,115
	N	5	5	5
Utang Luar Negeri	Pearson Correlation	-,227	1	-,553
	Sig. (2-tailed)	,713		,333
	N	5	5	5
Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	,785	-,553	1
	Sig. (2-tailed)	,115	,333	
	N	5	5	5

Sumber: Olah data SPSS

Tidak adanya hubungan yang signifikan diantara variabel, maka data tidak dapat dilanjutkan untuk analisis regresi, untuk mengetahui besaran pengaruh. Hal ini disebabkan oleh data yang diolah hanya sebanyak 5 tahun. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Okyere & Liu Jilu (2020) bahwa tidak ada hubungan kausal yang signifikan antara impor dalam perdagangan internasional dan pertumbuhan PDB Ghana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tahir, Estrada, & Afridi (Tahir, Estrada, & Afridi, 2019) bahwa tidak ada hubungan yang dibangun antara aliran pengiriman uang dan pertumbuhan ekonomi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran impor di Indonesia dalam kurun waktu 2018-2022 berada pada kategori sedang. Gambaran utang luar negeri dalam kurun waktu 2018-2022 berada pada kategori sedang. Gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2018-2022 masuk dalam kategori tinggi. Hasil olah data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara impor dan pertumbuhan ekonomi, namun tidak signifikan. Selanjutnya utang luar negeri memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi, namun tidak signifikan. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah meneliti hal yang sama namun kurun waktu yang lebih dari 5 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Ekspor Desember 2022 mencapai US\$23,83 miliar, turun 1,10 persen dibanding November 2022 dan Impor Desember 2022 senilai US\$19,94 miliar, naik 5,16 persen dibanding November 2022*.
- Barro, R. J. (2013). Inflation and economic growth. *Annals of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1086/259360>
- Chang, Y., Tian, Y., Li, G., & Pang, J. (2023). Exploring the economic impacts of carbon tax in China using a dynamic computable general equilibrium model under a perspective of technological

- progress. *Journal of Cleaner Production*, 386, 135770.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135770>
- Edeme, R. K. (2018). Revisiting the Economic Growth-Welfare Linkages: Empirical Evidence from Nigeria. *Asian Themes in Social Sciences Research*, 1(1).  
<https://doi.org/10.33094/journal.139.2018.11.28.33>
- Fincke, B., & Greiner, A. (2015). On the relation between public debt and economic growth: an empirical investigation. *Economics and Business Letters*, 4(2).  
<https://doi.org/10.17811/eb1.4.4.2015.137-150>
- Inchausti-Sintes, F. (2015). Tourism: Economic growth, employment and Dutch Disease. *Annals of Tourism Research*, 54, 172–189. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.07.007>
- Kementerian Komunikas da Informastika Republik Indonesia. (n.d.). *Pertumbuhan Ekonomi Tumbuh 5,44%, Indonesia Aman dari Resesi*.
- László, T. (2023). Ambivalent changes in the correlation of energy consumption and economic growth in the member states of the European Union (2010–2019). *Heliyon*, 9(3), e14550.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14550>
- Leitão, J., Ferreira, J., & Santibanez-González, E. (2022). New insights into decoupling economic growth, technological progress and carbon dioxide emissions: Evidence from 40 countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 174, 121250.  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121250>
- Mandel, B. R., & Seydl, J. (2016). Credit conditions and economic growth: Recent evidence from US banks. *Economics Letters*, 147, 63–67. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2016.08.017>
- McCartney, M. (2015). *Economic Growth and Development: A Comparative Introduction*. Bloomsbury Publishing.
- Okyere, I., & Liu Jilu. (2020). The Impact of Export and Import to Economic Growth of Ghana. *European Journal of Business and Management*. <https://doi.org/10.7176/EJBM/12-21-15>
- Oluitan, R. O. (2012). Bank Credit and Economic Growth: Evidence from Nigeria. *International Business and Management*.
- Papież, M., Śmiech, S., & Frodyma, K. (2022). Does the European Union energy policy support progress in decoupling economic growth from emissions? *Energy Policy*, 170, 113247.  
<https://doi.org/10.1016/j.enpol.2022.113247>
- Sokolov-Mladenović, S., Milovančević, M., Mladenović, I., & Alizamir, M. (2016). Economic growth forecasting by artificial neural network with extreme learning machine based on trade, import and export parameters. *Computers in Human Behavior*, 65, 43–45.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.014>
- Tahir, M., Estrada, M. A. R., & Afridi, M. A. (2019). Foreign inflows and economic growth: An empirical study of the SAARC region. *Economic Systems*, 43(3–4), 100702.  
<https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2019.100702>

- Tahir, M., Jan, A. A., Shah, S. Q. A., Alam, M. B., Afridi, M. A., Tariq, Y. Bin, & Bashir, M. F. (2020). Foreign inflows and economic growth in Pakistan: some new insights. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 13(3), 97–113. <https://doi.org/10.1108/JCEFTS-01-2020-0005>
- Tridico, P., & Paternesi Meloni, W. (2018). Economic growth, welfare models and inequality in the context of globalisation. *Economic and Labour Relations Review*, 29(1). <https://doi.org/10.1177/1035304618758941>